



**PROBLEM DAN SOLUSI PEMBELAJARAN
AL - KITABAH PADA MAHASISWA
JURUSAN PBA FAKULTAS TARBIYAH DAN
KEGURUAN UIN SULTAN MAULANA
HASANUDDIN BANTEN**

Tim penulis:
Dr. Zaki Ghufron, B. Ed., MA.
Mufrodi, MA. Pd
Vina Hikmatul Huda
A. Wildan Sahuri Ramdani



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN**
Tahun 2022

Tim Peneliti:

Dr. H. Zaki Ghufron, B.Ed., MA.

Mufrodi, MA.Pd

Vina Hikmatul Huda

Ahmad Wildan Sahuri R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
TAHUN 2022

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin

Ucapan syukur penulis panjatkan kepada Rabb yang Maha Kasih dan Maha Sayang, yang telah memberikan penulis segala nikmat iman, Islam, kesempatan, serta kekuatan yang telah diberikan oleh-Nya sehingga penelitian Problem dan Solusi Pembelajaran Al-Kitabah Pada Mahasiswa Jurusan PBA Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dapat diselesaikan. *Shalawat* beriring salam untuk tuntunan kepada *qudwah* dan *uswah* Nabi Muhammad saw, keluarga beserta para sahabatnya yang telah memperjuangkan dakwah Islam dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan segenap pengorbanan sehingga dengan izin Allah, seluruh manusia di penjuru dunia dapat merasakan indahnya Islam.

Karya tulis ini merupakan usaha penulis untuk mengklasifikasikan problematika pembelajaran Bahasa Arab yang dialami mahasiswa PBA Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dan upaya untuk menemukan solusi alternatif dari problem yang dihadapi tersebut sehingga dengan adanya solusi tersebut dapat memungkinkan pelajar maupun pengajar dalam mensukseskan kegiatan belajar mengajar Bahasa Arab untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Bahasa Arab sebagaimana yang kita ketahui merupakan bahasa asing bagi Indonesia, yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan apa yang terdapat dalam Bahasa Indonesia, terutama budaya berbahasa dan gramatika yang terdapat pada kedua bahasa tersebut sehingga setelah mengetahui problem apa saja yang dihadapi oleh mahasiswa, diharapkan agar problem tersebut dapat lebih ditekankan kembali sehingga pembelajaran Bahasa Arab dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih banyak pihak yang telah membantu serta ikut andil dalam penyelesaian penelitian ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasa yang berlipat ganda kepada semua pihak. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang bersifat membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri, dan semoga dengan hadirnya karya ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat dalam memperkaya wawasan intelektual, khususnya bagi perkembangan bahasa Arab.

Serang, 23 November 2022

Tim Penulis

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	4
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kajian Terdahulu yang Relevan	4
E. Metode Penelitian	7
F. Rencana Pembahasan	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Pengertian Keterampilan Menulis (<i>Maharah Al-Kitabah</i>)	11
B. Tujuan Pembelajaran Keterampilan Menulis (<i>Maharah Al-Kitabah</i>)	12
C. Materi Pembelajaran Keterampilan Menulis (<i>Maharah Al-Kitabah</i>)	18
D. Strategi Pembelajaran Keterampilan Menulis	22
E. Evaluasi Pembelajaran Keterampilan Menulis <i>Al-Kitabah</i>	26
BAB III PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MAHARAH AL-KITABAH	
A. Problematika	29
B. Problem Linguistik	31
C. Problem Non Linguistik	37
BAB IV PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MAHARAH AL-KITABAH	

DAN SOLUSI ALTERNATIF.....	46
A. Problematika Pembelajaran Keterampilan Menulis (<i>Maharah Al-Kitabah</i>) Bagi Mahasiswa PBA (Pendidikan Bahasa Arab).....	46
B. Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran Keterampilan Menulis	54
BAB V PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Kitābah (menulis) merupakan mata kuliah inti pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA), yang disusun menjadi tiga; *al-Kitābah* I, II, dan III, dan disajikan secara gradual mulai semester 3-5.¹ Materinya dimulai dengan kaidah penulisan huruf Arab, pola kalimat, jenis paragraf, sampai dengan gaya bahasa. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa tidak sekedar mengerti kaidah-kaidah penulisan huruf, pola-pola kalimat, serta gaya bahasa Arab saja, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam bentuk kata, frase, atau kalimat, sampai dengan menuangkan gagasan dalam bentuk paragraf, yang pada akhirnya dapat membantu mereka dalam penyusunan skripsi berbahasa Arab sebagai tugas akhir.

Secara teori, *al-kitābah* menempati urutan akhir dari rangkaian pemerolehan keterampilan berbahasa setelah *al-istimā'* (menyimak), *al-kalām* (berbicara), dan *al-qirā'ah* (membaca). *Fawzān* melihatnya sebagai aktualisasi ide-ide menjadi simbol tulisan, yang oleh *Ṭu'aymah* sebagai sarana

¹Lihat, Tim Penyusun, KKNi Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2018.

komunikasi antara individu.² Pembelajarannya harus dimulai dengan pengenalan kaidah *imlā'* (penulisan huruf- huruf Arab) secara benar, penguasaan *khatt* (seni tulisan) Arab, dan kompetensi aktualisasi gagasan secara jelas dan akurat.³ al-kitābah dianggap keterampilan yang kompleks dan butuh kemampuan berpikir logis, aktualisasi pikiran secara jelas, penggunaan bahasa yang efektif, serta penerapan kaidah-kaidah tulisan Arab dengan benar.⁴ Tentunya harus disediakan pembelajaran yang sesuai agar mahasiswa dapat menguasainya.

Kesulitan dalam pemerolehan al-kitābah tidak hanya dialami oleh mahasiswa sebagai pembelajar bahasa kedua, tetapi dirasakan pula oleh penutur aslinya. Keterampilan ini harus didukung oleh penguasaan unsur-unsur kebahasaan sekaligus luar bahasa itu sendiri.⁵ Effendy menilai, al-kitābah dapat dikuasai apabila mahasiswa telah mapan dalam penguasaan gramatika (Nahwu dan Sharaf), kosakata (mufradāt), gaya penulisan Arab, dan juga teknik menulis mekanis (imlā').⁶ Selain

²Abd al-Rahmān Fawzān, *Idā'ah li-Mu'allimī al-Lughah al-'Arabīyah li-Ghayr al-Nāṭiqīn bihā* (al-Riyād: Fahrasah Maktabah al-Mālik Fahd al-Waṭanīyah, 2011), 205; Rushdī Aḥmad Ṭu'aymah, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabīyah li-Ghayr al-Nāṭiqīn bihā: Manāhij wa Asālibuh* (Rabāt: ISESCO, 1989), 189.

³Rushdī Aḥmad Ṭu'aymah, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabīyah li-Ghayr al-Nāṭiqīn bihā: Manāhij wa Asālibuh*, 189.

⁴Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 180.

⁵Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, 179.

⁶Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2009),

itu, mereka juga harus memiliki pemikiran-pemikiran logis yang diperoleh melalui membaca, menyimak, dan berdiskusi.

Kesulitan dalam al-kitābah dialami oleh mahasiswa Jurusan PBA. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya beberapa kesalahan dalam penulisan *hamzah al-qat'* dan *al-waṣl*, (أثر، استخدام) ditulis (اثر، إستخدام). Mereka terlihat abai untuk membedakan penulisan al-yā' (ي) dan al-alif al-maqṣūrah (ى), kata (العربي) ditulis (العربى) dan kata (فى) yang ditulis (فى). Terkadang mereka salah dalam *tarkīb waṣfī* dan *iḍāfī* contoh (اللغة العربية) ditulis (لغة العربية), sebaliknya (رئيس المدرسة) ditulis (الرئيس المدرسة). Seringnya, mereka menulis kalimat Arab yang wujudnya Arab, tetapi rasa Indonesia masih terbawa, (أشخاص) yang dapat dituliskan (سقطوا الضحايا الكثيرة بسبب) dengan menerapkan kaidah Arab.⁷ Jika dicermati, kesalahan terjadi pada setiap tahap mulai kata, frase, kalimat, sampai paragraf yang pasti menjadi problem. Dengan demikian, studi tentang problem pembelajaran al- kitābah dan solusinya layak dilakukan.

169-170.

⁷Hasil koreksi tugas-tugas al-kitābah yang diserahkan oleh mahasiswa PBA pada saat semester III dan IV.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan di atas, maka permasalahan-permasalahan yang terjadi dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana problem yang dihadapi oleh mahasiswa PBA dalam pembelajaran al-kitābah?
2. Bagaimana solusi atas problem tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis apa, kenapa, dan bagaimana problem-problem yang dihadapi oleh mahasiswa PBA dalam pembelajaran
2. Untuk mendisain solusi dalam bentuk pembelajaran yang dapat mengatasi problem tersebut.

D. Kajian Terdahulu yang Relevan

Kajian al-kitābah sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, dengan tujuan, metode, dan sumber data yang berbeda-beda. Silahuddin salah satu dosen STIT Misbahul Ulum Gumawang Belitang mendeskripsikan pengertian, posisi, materi, strategi, dan teknik yang menurutnya tepat dalam pembelajaran al-kitābah.⁸ Hasil penelitiannya menjelaskan menulis termasuk keterampilan berbahasa, yang menuntut penggunaan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan ide. Menulis adalah keterampilan

⁸Anang Silahuddin, "Pembelajaran Menulis Arab (Kitabah)", *Jurnal Institusi Misbahul Ulum*, Vol. 3, No. 1 (Juni, 2021): 01-18.

tertinggi dalam menerapkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Ada beberapa strategi seperti *in'ikās al-mawḍū'*, *kit ābat al- ma'lūmāt*, *mudhakarrah muwajjahah*, dan lainnya yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis. Penelitian ini sekedar menjelaskan makna, materi, metode, dan evaluasi yang perlu digunakan dalam pembelajaran keterampilan al-kitābah. Tulisan masih berupa artikel, tidak ada data lapangan, apalagi menjadi solusi atas suatu permasalahan.

Jumriani dalam penelitiannya yang berjudul *Problematika Pembelajaran Maharah al-Kitabah Siswa Kelas XI IPB SMAN 4 Bantaeng*, berusaha; mendeskripsikan problematika yang dialami siswa dan guru dalam pembelajaran keterampilan menulis, serta upaya mengatasi problematika tersebut.⁹ Melalui penelitian deskriptif, dengan populasi 46 siswa ditambah dengan guru mata pelajaran bahasa Arab sebagai subjek penelitian, dengan penggunaan angket, wawancara, dan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasilnya, ditemukan tiga problematika yang dialami siswa, yaitu: kurangnya minat siswa, kurangnya bimbingan guru, dan kurangnya motivasi dari sekolah, sedangkan ada dua problematika yang dihadapi oleh guru, yaitu:

⁹Jumriani, Muh. Anwar, dan Fatkhul Ulum, "Problematika Pembelajaran Maharah al-Kitabah Siswa Kelas XI IPB SMAN 4 Bantaeng", Artikel dari Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, 2019. Diunduh dari <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/15146>

kurangnya pemahaman siswa dan kurangnya fasilitas kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya, hasil penelitian ini telah menjelaskan bahwa problematika yang sebenarnya disebabkan oleh siswa dan tidak adanya keberpihakan dari sekolah, yang secara otomatis akan dihadapi oleh guru pada saat melaksanakan tugasnya.

Berikutnya terdapat penelitian Hadi yang berusaha menguraikan problematika siswa dalam menulis kalimat bahasa Arab. Dengan metode kualitatif dan disertai observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Untuk kemudian diterapkan empat tahapan; pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan menarik kesimpulan yakni; pertama, problematika siswa terdiri dari tidak mengetahui kaidah imla', tarkīb, dan penulisannya. Kedua, cara meningkatkan minat siswa dengan penjelasan tujuan, pemberian hadiah, pembelajaran secara kompetitif, pujian, hukuman, penerapan metode, dan penyediaan media pembelajaran.¹⁰ Sama seperti sebelumnya, penelitian ini dilakukan pada siswa MTs yang tentu saja masih butuh cara-cara seperti penghargaan, pujian, hukuman, pemberian hadiah karena sangat sesuai dengan perkembangan umur mereka.

Pada tingkat perguruan tinggi, penelitian Munajat berusaha mendeskripsikan pembelajaran menulis Bahasa Arab,

mengidentifikasi bentuk- bentuk *tarāḳib* yang menjadi kendala utama, serta mengidentifikasi hambatan mahasiswa dalam pembelajaran menulis di Prodi PBA STAIN Kudus.¹¹ Penelitian kualitatif ini menggunakan *human instrument*, ditambah wawancara, observasi, dokumentasi, dan daftar *checklist* kesalahan tulis mahasiswa. Hasilnya antara lain; pertama, realitas pembelajaran menulis Arab telah sesuai dengan tahapan pembelajaran yakni pra menulis, penulisan, dan pasca penulisan. Kedua, peta bentuk-bentuk *tarāḳib* yang menjadi kendala utama secara berurutan adalah: *tarkīb waṣfī* 23,3 %, *tarkīb idāfī* 20 %, *tarkīb isnādī* 16,7 %, dan *tarkīb ‘adadī* 13,3 %, adapun sisanya sebesar 26,7 % adalah kendala dalam diksi yang memuat beberapa kategori morfologi. Ketiga, hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam belajar kitabah dapat berupa hambatan psikologis, hambatan pedagogis, dan hambatan linguistik. Tentunya penelitian ini menjadi pijakan dan berbeda dengan yang akan dilakukan oleh peneliti dari aspek tujuan dan subjek penelitian.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis problem yang dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran al-kitābah sesuai kondisi objek yang alamiah.²⁶

Peneliti menjadi *key instrument* sebagai pengumpul data, observasi perilaku, dan interview mahasiswa.²⁷ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil tulisan dan informasi-informasi dari mahasiswa seputar kesulitan menulis, yang dikumpulkan melalui teknik triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi).

Pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperanserta (*participation observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. Sebagaimana penjelasan Catherine Marshall, Gretchen B. Rossman, “*the fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in setting, direct observation, in-depth interviewing, document review*”.²⁸

Selanjutnya, untuk menemukan solusi-solusi dalam pembelajaran al- kitābah diterapkan penelitian Tindakan, yang menurut David Coghlan didasarkan pada suatu tujuan. Mengingat tujuan itu, maka langkah-langkahnya adalah; *diagnosing, planning action, taking action, dan evaluation action*.²⁹ Dan analisis data penelitian ini bersifat induktif/kualitatif mengikuti model Miles dan Huberman, yaitu *data collection, data reduction, data display, dan conclusions: drawing/verifying*.³⁰

F. Rencana Pembahasan

Penelitian ini direncanakan terdiri dari lima bab, antara lain: Bab I, Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian terdahulu yang relevan, konsep atau teori yang relevan, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian. Bab II, Landasan Teori yang berusaha mendeskripsikan pengertian, tujuan, materi, strategi, dan evaluasi pembelajaran al-kitābah.

Sementara Bab III, menganalisis problem-problem yang dihadapi oleh mahasiswa PBA dalam pembelajaran al-kitābah serta akar penyebabnya. Bab IV, berusaha menemukan solusi-solusi alternatif agar tujuan pembelajaran al-kitābah dapat direalisasikan. Dan terakhir Bab V, berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Keterampilan Menulis (*Maharah Al-Kitabah*)

Keterampilan menulis (*Maharah Al-Kitabah*) merupakan keterampilan berbahasa setelah keterampilan menyimak (*Maharah Al-Istimā'*), berbicara (*Maharah Al-Kalām*), dan keterampilan membaca (*Maharah Al-Qirā'ah*). Hal ini tidak berarti bahwa latihan menulis hanya diberikan jika pelajar telah memiliki ketiga keterampilan tersebut di atas. Latihan menulis sekalipun urutan terakhir setelah keterampilan-keterampilan lainnya dalam Bahasa Arab, dapat diajarkan pada jam yang sama dengan latihan kemahiran lainnya, dengan memperhatikan tahap-tahap latihan sesuai dengan tingkat kemampuan pelajar. Hal ini mengingat bahwa keempat keterampilan tersebut merupakan keterampilan berbahasa yang berurutan dan saling keterkaitan satu dengan lainnya. Menulis secara etimologi adalah pengumpulan dan pengorganisasian.¹ Sedangkan secara terminologi banyak para ahli mengemukakan apa yang dimaksud dengan *al-Kitabah*, seperti pendapat Ilyan bahwa menulis merupakan suatu aktivitas yang terstruktur untuk mengungkapkan gagasan maupun perasaan melalui media tulisan.²

¹Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab* (Kairo: Al-Muassasah Al-Mishriyyah, tth), H. 234.

²Ahmad Fuad Ilyan, *Al-Maharat Al-Lughawiyah Mahiyatuha wa Tharaiqu Tadrisiha* (Riyadh: Dar Al-Muslim, 1992), H. 156.

Kamil Al-Naqah menyebutkan bahwa menulis merupakan suatu aktivitas atau kegiatan fisik dan pemikiran sebagai media berkomunikasi yang bertujuan untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakan.³ Ibrahim menegaskan dalam pendapatnya bahwa keterampilan menulis (*Maharah Al-Kitabah*) merupakan media dalam berkomunikasi yang tidak terbatas oleh tempat dan waktu.⁴ Hal ini senada dengan Wagiran bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan dalam komunikasi secara tidak langsung, yang mana keterampilan ini tidak didapatkan secara alamiah, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih.⁵ Hermawan menegaskan bahwa keterampilan menulis (*Maharah Al-Kitabah*) merupakan kemampuan dalam mendeskripsikan isi pikiran, mulai dari aspek yang sederhana seperti menulis kata sampai kepada aspek yang kompleks yaitu mengarang.⁶

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan oleh berbagai ahli bahwa menulis merupakan keterampilan bahasa yang harus dilatih karena tidak bisa didapatkan secara alamiah, yang mana keterampilan ini merupakan media berkomunikasi yang tidak terbatas oleh waktu dan tempat sehingga antara satu dengan lainnya dapat berkomunikasi tanpa

³Muhammad Kamil An-Naqah, *Asasiyat Ta'lim Al-Lughah Al-Arabiyah Li Ghair Al-Arab* (Khartum: Maktabah Al-Hidayah, 1978), H. 231.

⁴Hamadah Ibrahim, *Al-Ittijah Al-Mu'ashirah fi Tadris Al-Lughah Al-'Arabiyah wa Al-Lughah Al-Hayyah Al-Ukhra Li Ghair An-Nathiqina Biha* (Kairo: Dar Al-Fikr Al-Arabiy, 1987) H. 150.

⁵Wagiran. *Pemerolehan Bahasa dan Pengaruhnya terhadap Pengajaran Bahasa* (Semarang: UNNES Press, 2005), H. 2.

⁶Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), H. 151.

memikirkan tempat dan waktu. Untuk itu maka, tidak heran jika banyak penelitian yang menggambarkan pola pikir seorang ahli sekalipun tidak bertemu dengan tokoh yang ditelitinya. Melalui tulisan juga Adonis dapat mengetahui tradisi dan budaya Arab pra Islam melalui tulisan sastra yang dihasilkan oleh para sastrawan pra Islam saat itu.⁷ Untuk itu, tulisan yang merupakan produk dari keterampilan menulis, dapat menjadi bagian dari sejarah yang dapat diwariskan kepada generasi setelahnya, seperti penelitian sejarah dilakukan dengan mengandalkan berbagai bentuk peninggalan sejarah seperti catatan-cataan yang ada pada masa lalu melalui media daun dan tulang belulang.

Keterampilan menulis (*Maharah Al-Kitabah*) terbagi menjadi 3 (tiga) jenis pokok, yaitu *imla*, *khath*, dan *insya*. *Imla* kemudian terbagi lagi menjadi beberapa bagian, yaitu di antaranya *imla manqul*, *imla mandzhur*, dan *imla ikhtibari*. *Khath* juga terbagi menjadi beberapa macam, yaitu *khath naskhi*, *khath diwani* dan sebagainya. selanjutnya yaitu *insya*, yang terbagi menjadi *insya muwajjah* dan *insya hurr*, yang kesemuanya akan dijelaskan pada sub bab berikutnya.

B. Tujuan Pembelajaran Keterampilan Menulis (*Maharah Al-Kitabah*)

Eksistensi Bahasa Arab telah diakui dunia jauh sebelum bahasa ini dikukuhkan sebagai bahasa internasional oleh UNISCO sehingga setara dengan bahasa internasional lainnya, seperti bahasa Inggris, dan bahasa

⁷Adonis, *Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab-Islam* (Yogyakarta: LKIS, 2007)

perancis. Hal tersebut terbukti dengan adanya sumber-sumber literatur Bahasa Arab yang menyebar memenuhi khazanah intelektual global. Bahasa Arab juga digunakan sebagai sumber utama terjemahan sejak peradaban Yunani dibangun sebagai pusat keilmuan dunia saat itu. Pada abad ke-17, Bahasa Arab diajarkan di Universitas Cambridge Inggris, kemudian Amerika pada tahun 1947.⁸ Bahasa Arab kemudian menjadi sesuatu hal yang sangat seksi untuk dipelajari, terutama bagi para orientalis dengan tujuan-tujuan tertentu. Di Indonesia khususnya, pembelajaran Bahasa Arab dilakukan untuk memperdalam khazanah keilmuan karena sumber otentik keilmuan Islam menggunakan Bahasa Arab. Ini artinya bahwa di Indonesia, mempelajari Bahasa Arab berorientasi pada religius.

Orientasi pembelajaran Bahasa Arab setidaknya ada empat, yaitu orientasi religius, orientasi akademik, orientasi praktis dan pragmatis, dan orientasi ideologis-ekonomis-politis:⁹

- 1) Orientasi religius, yaitu mempelajari Bahasa Arab bertujuan untuk memahami dan memahamkan ajaran Islam. Hal ini biasanya terjadi di dunia pesantrem tradisional.
- 2) Orientasi akademik, yaitu pembelajaran Bahasa Arab

⁸Nurul Hanani. *Pembelajaran Bahasa Arab Kontemporer: Konstruksi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Komunikatif/Sosiolinguistik* (Bandung: CV. Cendekia Press, 2020) H. 216.

⁹Muhbib Abdul Wahab, "Tantangan dan Prospek Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia", *Afaq 'Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 2 No. 1, Juni (2007), H. 4. Lihat juga Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), H. 89-90.

bertujuan untuk mendalami Bahasa Arab sebagai sebuah disiplin ilmu.

- 3) Orientasi praktis dan pragmatis, yaitu belajar Bahasa Arab bertujuan untuk kepentingan praktis pragmatis, dan biasanya pembelajarannya hanya pada aspek-aspek tertentu saja, seperti keterampilan berbicara maupun keterampilan khusus lainnya. Orientasi ini biasanya dipilih oleh calon TKI (Tenaga Kerja Indonesia) atau diplomat yang akan bekerja di Timur Tengah.
- 4) Orientasi ideologis-ekonomis-politis, yaitu belajar Bahasa Arab yang berorientasi kepada ideologi dan politik tertentu, seperti yang dilakukan oleh orientalis barat, seperti yang dilakukan oleh Ibnu Warraq, Abraham Geiger dan orientalis lainnya. Orientasi ekonomis terlihat dari adanya studi Bahasa Arab di Universitas Leipzig Jerman. Di Indonesia, cenderung hanya mempelajari Bahasa Arab *Fusha* berorientasi religius, dengan rasionalitas bahwa bahasa tersebut merupakan bahasa Al-Qur'an dan Al-Sunnah karena tujuan utama studi bahasa Arab adalah bertujuan untuk memahami sumber-sumber ajaran Islam sehingga sebagian kalangan cenderung anti Bahasa Arab 'amiyah (*colloquial*) karena mempelajari Bahasa Arab tersebut dapat merusak Bahasa Arab *Fusha*.¹⁰

¹⁰Muhbib Abdul Wahab, *Epistimologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2008. Lihat Mufrodi, "Fonologi dan Morfologi Bahasa Arab 'Amiyah", *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol.2, No.2, 2015. H. 213-214.

Adapun tujuan pembelajaran keterampilan menulis (*maharah al-kitabah*) bagi peserta didik, yaitu melatih kemampuan peserta didik dalam menulis Bahasa Arab dengan benar (baik berupa huruf maupun numeral), meningkatkan kemampuan kaligrafi bagi peserta didik, dan melatih dalam mengemukakan pendapat dengan menggunakan Bahasa Arab yang sesuai dengan kaidah yang berlaku, baik dari aspek gramatika maupun budaya berbahasanya.¹¹ Keterampilan menulis ini merupakan kompetensi dalam mengubah simbol grafis atau aksara menjadi kata, kalimat, paragraf, dan wacana sesuai aturan gramatika ketika menguraikan ide, sikap, perasaan, dan emosi kepada para pembaca.¹²

Para ahli mengategorikan bahwa keterampilan membaca (*Maharah Al-Qir'ah*) dan menulis (*Al-Kitābah*) sebagai keterampilan produktif (memproduksi) dan ekspresif, lain halnya dengan keterampilan lainnya yaitu keterampilan mendengar (*Al-Istimā'*) dan keterampilan berbicara (*Al-Kalām*) sebagai keterampilan reseptif (menerima).¹³ Itu artinya bahwa keterampilan menulis ini menunjukkan kompleksitas,

Lihat juga Ulin Nuha, *Ragam Metodologi dan Media Pembelajaran Bahasa Arab Super Efektif, Kreatif, dan Inovatif*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), H.55.

¹¹Muhammad Ibrahim Al-Khathib, *Tharaiq Ta'lim Al-Lughah Al-Arabiyah* (Riyadh: Maktabah At-Taubah, 2003), H. 115-119. Taufiq, *Pembelajaran Bahasa Arab MI (Metode Aplikatif dan Inovatif Berbasis ICT)*, (Surabaya: PM, 2011), H. 63.

¹²Aziz Fakhurrozi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2002), H. 347.

¹³Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 83, 123; Hermawan, *Metodologi Penelitian Bahasa* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2011), H. 151.

yang mana akuisisinya sangat berhubungan erat dengan kemampuan-kemampuan lain baik kebahasaan dan produktivitas pemikiran sehingga tidak heran jika keterampilan ini oleh para ahli dianggap sebagai keterampilan tertinggi dari keterampilan berbahasa lainnya, maka pembelajarannya pun harus terfokus pada tiga; kemampuan *imlā'*, penguasaan *khatt*, dan kehandalan dalam menuangkan ide maupun pikiran dengan jelas dan akurat.¹⁴ Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang hendak dicapai oleh pelajar untuk meningkatkan kemampuan kaligrafi bagi peserta didik, dan melatih dalam mengemukakan pendapat dengan menggunakan Bahasa Arab yang sesuai dengan kaidah yang berlaku, baik dari aspek gramatika maupun budaya berbahasanya. Untuk itu, sangat beralasan apabila Kementerian Pendidikan dan Pembelajaran Mesir menetapkan beberapa tujuan pembelajaran al-kitābah, antara lain: siswa dapat menulis huruf dan kata Arab dari sebelah kanan ke kiri, dapat menulis huruf- huruf Arab sesuai bentuk dan posisinya, menyusun kata-kata menjadi kalimat sempurna, menulis kata dan kalimat sederhana melalui *imlā' manqūl*, *manzūr*, dan *ikhtibārī*,¹⁵ membuat ringkasan atas teks yang dibaca, mengisi formular, dan membuat artikel dengan beragam tema. Semuanya harus dihubungkan dengan tahapan pembelajaran yang mencakup;

¹⁴Rushdī Aḥmad Ṭu'aymah, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabīyah li-Ghayr al-Nāṭiqīn bihā: Manāhij wa Asālibuh....* H. 189.

¹⁵Chaedar Alwasilah, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung, Remaja posdakarya, 2014), H. 151-152.

pengembangan kemampuan berpikir, pembiasaan ekspresi melalui tulisan, serta pelatihan aktualisasi pemikiran tanpa adanya pemikiran sinis.¹⁶

Dari pemaparan mengenai tujuan pembelajaran keterampilan *al-kitabah* di atas, maka dapat diambil kesimpulan secara garis besar bahwa keterampilan ini memiliki dua aspek pembelajaran pokok, yaitu kemahiran membentuk huruf dan menguasai ejaan; dan kemahiran melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan walaupun pada dasarnya pengajaran keterampilan ini bertujuan agar para peserta didik dapat berkomunikasi secara tertulis dengan menggunakan Bahasa Arab.¹⁷

Keterampilan menulis seharusnya diimbangi dengan perbanyak latihan atau praktik, bukan hanya disajikan lebih banyak teori karena keterampilan menulis (*Maharah Al-Kitabah*) adalah kemampuan/keterampilan yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran, mulai dari aspek yang sederhana seperti menulis kata sampai kepada aspek yang kompleks yaitu mengarang sehingga pelajar memiliki kompetensi yang memumpuni dalam keterampilan ini. Jika keterampilan menulis lebih banyak teori, dan tidak diimbangi dengan memperbanyak praktek, maka hal tersebut dapat menyebabkan kurang terampilnya pelajar dalam menulis. Jika kita

¹⁶Māhir Sha'bān 'Abd al-Bārī, *al-Mahārāt al-Kitābīyah min al-Nash'ah ilā al-Tadrīs* ('Ammān: Dār al-Masīrah li-al-Nashr wa-al-Tawzī' wa-al-Ṭibā'ah, 2010), H. 321.

¹⁷Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2005), H. 137.

perhatikan bahwa dalam kegiatan atau keterampilan menulis, paling tidak terdapat 4 (empat) unsur yang pada kegiatan tersebut, yaitu di antaranya penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan sehingga pesan yang terkandung dalam suatu tulisan harus dapat dipahami secara umum, bukan hanya berupa kode-kode bahasa yang hanya dapat dipahami oleh segelintir saja.

C. Materi Pembelajaran Keterampilan Menulis (*Maharah Al-Kitabah*)

Keterampilan menulis (*Maharah Al-Kitabah*) sebagaimana dijelaskan pada sub bab sebelumnya merupakan keterampilan bahasa sebagai media berkomunikasi yang tidak terbatas oleh tempat dan waktu untuk mentransformasikan bahasa ke dalam tulisan sehingga objek atau materinya yaitu mulai dari menulis huruf, kata, kalimat, alinea, maupun esai. Secara garis besar bahwa materi yang dapat meningkatkan kemampuan pelajar dalam keterampilan menulis yaitu dapat melalui beberapa cara, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kaligrafi (*khath*). Melalui kaligrafi, pelajar dilatih untuk meningkatkan kompetensi dalam memperindah tulisan, atau dengan kata lain aspek estetika dalam tulisan. Pada pengajaran ini, pelajar sudah tentu harus diajarkan terlebih dahulu cara penulisan Arab secara dasar, yang tentunya berbeda dengan penulisan huruf latin karena pada Bahasa Arab diawali pada sisi kanan. *Khath* ini terbagi menjadi beberapa macam, yaitu di

antaranya *khath naskhi*, *khath diwani*, *khath diwani jali*, dan sebagainya.

- 2) *Imla*. *Imla* atau dengan kata lain dikte merupakan suatu proses pengalihan bahasa dari apa yang didengar menjadi bahasa tulisan.¹⁸ Pada kegiatan ini, pelajar bukan hanya dilatih untuk mengalihkan bahasa yang didengar berupa kata atau kalimat sesuai posisinya dengan benar, tetapi juga dapat bermakna, artinya bahwa memang kata yang dibentuk tersebut terdapat dalam leksikografi Bahasa Arab. Pada kegiatan pembelajaran ini biasanya diawali model ucapan yang akan diperdengarkan, yang tentunya sudah dipersiapkan terlebih dahulu secara cermat oleh pengajar. Model ucapan tersebut dapat berupa fonem, kata, kalimat, ungkapan, kata-kata mutiara, maupun yang lainnya.¹⁹ Peningkatan keterampilan menulis melalui *imla* ini dapat dilakukan dengan 4 (empat) macam.²⁰ *Pertama*, *Al-Imla Al-Manqul* (menyalin), artinya pelajar dilatih untuk menyalin tulisan, baik dari buku maupun yang lainnya. *Kedua*, *Al-Imla Al-Manzhur*. Pada macam ini, pelajar dilatih untuk mengamati tulisan dalam beberapa waktu, kemudian

¹⁸Nayif Mahmud Ma'ruf. *Khashaish Arabiyah wa Tharaiq Tadrishiha* (Beirut: Dar An-Nafais, 1985) H. 165.

¹⁹Henry Guntur Tarigan. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1986), H. 55.

²⁰Abdul Alim Ibrahim, *Al-Muwajjah Al-Fanni Li Mudarrisi Al-Lughah Al-Arabiyah*. Cet 14 (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1982) H. 196-197. Dan lihat juga Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa....* H. 152-153.

dipindahkan ke dalam buku masing-masing pelajar, tanpa melihat tulisan yang diamati tersebut kembali. *Ketiga, Al-Imla Al-Istima'i*. Pada jenis ini, pelajar diminta untuk menyimak kata maupun kalimat yang akan dibacakan oleh pengajar, kemudian menulis apa yang didengar tersebut. Jenis ini yang biasa diterapkan, terutama pada tingkat Madrasah Diniyah maupun Ibtidaiyah. *Keempat, Al-Imla Al-Ikhtibari*, yaitu jenis *imla* yang dilakukan dengan tujuan untuk mengukur kemampuan dan kemajuan pelajar dalam *Imla* yang sudah dipelajari pada pertemuan-pertemuan sebelumnya.

- 3) *Insya*. Materi ini bertujuan untuk melatih peserta didik/pelajar dalam menyampaikan apa yang dialami atau dirasakan oleh pelajar melalui tulisan, baik berupa surat maupun lainnya. *Insya* terbagi menjadi 2 (dua), yaitu *insya muwajjah* dan *insya hurr*. Perbedaan keduanya yaitu yang pertama terarah dan kedua bebas, seperti melengkapi kalimat dengan kata yang sesuai dan lain sebagainya. Sedangkan *insya hurr* yaitu pelajar diminta untuk membuat tulisan atau paragraf. Dalam hal ini pelajar diberi kebebasan, seperti mengarah dengan menggunakan Bahasa Arab yang ditentukan judulnya maupun tidak.

Fahrurrozi dan Nawawi mengemukakan bahwa materi dalam pengajaran menulis haruslah berjenjang, yaitu mulai dari latihan menulis

huruf dasar, menyalin, dikte, mengarang terpimpin, dan kemudian mengarang bebas.²¹ *Pertama*, mengajarkan cara menulis huruf, yaitu dengan cara melatih pelajar untuk menulis huruf secara bersambung, yang sebelumnya huruf tersebut ditulis secara terpisah oleh pengajar, dan ini tentunya harus dicontohkan terlebih dahulu oleh pengajar. Untuk melatih pelajar secara ekstra dalam menulis huruf dapat disiasati dengan latihan menyalin, yang tentunya bukan hanya untuk latihan ekstra tetapi juga agar meningkatkan penguasaan pelajar mengenai bentuk ejaan, melatih penggunaan tanda baca, dan memantapkan kosakata dan struktur bahasa yang telah dipelajari. Perlu diingat bahwa pada kegiatan menyalin ini, harus berupa materi yang sudah dapat dibaca pelajar.

Dalam keterampilan menulis (*Maharah Al-Kitabah*), setidaknya ada 3 (tiga) yaitu:

- 1) Kefasihan dalam bahasa tulis, termasuk kosa kata, ejaan, struktur kalimat, paragraf, dan lain sebagainya.
- 2) Menguasai isi artikel sesuai topik yang akan ditulis.
- 3) Menguasai jenis-jenis tulisan yaitu bagaimana menyusun isi tulisan dengan menggunakan bahasa tulis untuk membentuk kombinasi yang diinginkan, seperti artikel dan cerita pendek, buku, dan sebagainya²² sehingga materi-materi yang

²¹Aziz Fahrurrozi dan Mukhson Nawawi. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab II* (Ciputat: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008), H. 33.

²²Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2017), H. 183

disampaikan harus berdasarkan minimal pada tiga tersebut di atas.

D. Strategi Pembelajaran Keterampilan Menulis

Dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis (*Maharah Al-Kitabah*) bagi pelajar, maka ada beberapa strategi yang perlu diperhatikan dalam melatih pelajar untuk memperoleh keterampilan ini karena keterampilan menulis (*Maharah Al-Kitābah*) merupakan keterampilan produktif memproduksi) dan ekspresif, dan merupakan keterampilan terakhir -secara gradasi- setelah keterampilan menyimak (*Maharah Al-Istimā'*), keterampilan berbicara (*Maharah Al-Kalām*), dan keterampilan membaca (*Maharah Al-Qirā'ah*), maka dalam pengajarannyapun terdapat 2 (dua) teknik inti, yaitu kemahiran dalam membentuk huruf dan menguasai ejaan, dan kemahiran melairkan pikiran dan perasaan dengan tulisan, dan ini merupakan inti dari pengajaran keterampilan menulis tanpa menafikan pentingnya keterampilan menulis dalam aspek pertama.²³ Effendy menyatakan bahwa tahapan-tahapan dalam keterampilan menulis yaitu dengan mencontoh, reproduksi, *imla*, rekombinasi dan transformasi,²⁴ seperti yang akana dijelaskan di bawah ini:

1) Mencontoh, artinya bahwa pelajar dilatih untuk memiliki

²³Ahmad Fuad Effendy. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2005), H.137.

²⁴Ahmad Fuad Effendy. *Metodologi Pengajaran Bahasa.....* H. 138-140.

keterampilan menulis melalui teks yang diberikan oleh pengajar, kemudian ditulis ulang oleh pelajar Bahasa Arab. Hal ini memang terlihat sepele, tetapi sebenarnya dalam tahapan ini dimaksudkan agar pelajar dapat melatih diri untuk menulis dengan tepat sesuai dengan contoh, agar pelajar dapat mengeja dengan benar, dan pelajar agar berlatih menggunakan Bahasa Arab yang benar.

- 2) Reproduksi, artinya menulis berdasarkan apa yang telah dipelajari secara lisan, atau dengan kata lain pengajar memberikan model dengan lisan.
- 3) Melalui *imla*. Menurutny bahwa *imla* ini terdiri dari 2 (dua), yaitu *imla* yang dipersiapkan sebelumnya (معهودة), dan *imla* yang tidak dipersiapkan sebelumnya (غير معهودة).
- 4) Rekombinasi dan transformasi. Rekombinasi artinya latihan menggabungkan kalimat-kalimat yang mulanya berdiri sendiri menjadi satu kalimat panjang. Sedangkan transformasi yaitu latihan mengubah bentuk kalimat negatif menjadi positif maupun sebaliknya, mengubah kalimat pernyataan menjadi kalimat pertanyaan, dan sebagainya.

Secara terperinci bahwa teknik pengajaran keterampilan menulis (*Maharah Al-Kitabah*) yaitu melalui beberapa tahapan,²⁵ di antaranya:

²⁵M. Ali Al-Khuli, *Asalib Tadris Al-Lughah Al-Arabiyyah* (Riyadh: Dar al-Falah Li Al-Nashr wa Al-Tawzi', 2000) H. 138-139.

- 1) Pelajar harus dibekali dengan cara penulisan Bahasa Arab karena berbeda cara penulisannya dengan bahasa latin, dan biasanya pelajar yang baru mengenal Bahasa Arab dibekali juga cara penulisannya dengan menggunakan penggaris, dan ini biasanya terjadi pada pelajaran untuk khat, yang tentunya hal tersebut termasuk ke dalam kategori keterampilan menulis
- 2) Pengajaran keterampilan menulis pada tahapan kedua ini yaitu pelajar Bahasa Arab dilatih menulis pembentukan huruf Arab tanpa menggunakan penggaris dan media-media lainnya.
- 3) Pada tahapan ini, pelajar dilatih untuk menyalin kata maupun kalimat yang dilihat dari papan tulis.
- 4) Pengajaran keterampilan menulis pada tahapan ini yaitu melalui *imla*.²⁶ Dalam hal ini, pengajar harus melatih peserta didik/pelajar/mahasiswa cara menulis apa yang mereka ketahui, seperti sebelumnya suatu kata maupun kalimat sudah dibacakan terlebih dahulu kepada para pelajar, kemudian mereka diminta untuk mengikuti kata maupun kalimat yang diungkapkan oleh seorang pengajar sampai bisa membaca kata maupun kalimat tersebut.²⁷

²⁶*Imla* menurut Nayif Mahmud adalah suatu proses pengalihan bahasa dari apa yang didengar menjadi bahasa tulisan. Biasanya seorang pengajar melafalkan suatu kata maupun kalimat, kemudian pelajar menulis apa yang mereka dengar. Lihat Nayif Mahmud Ma'ruf. *Khashaish Arabiyah wa Tharaiq Tadrisiha* (Beirut: Dar An-Nafais, 1985) H. 165.

²⁷Aziz Fakhurrozi dan Mukhsan Nawawi, *Kaifa Nu'allimu Al'Arabiyah li Al-Ajanib?* (Ciputat: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2008), H. 119

- 5) Pada tahapan ini, pelajar dilatih untuk menulis paragraf atau tulisan terarah atau terpimpin (*al-kitabah al-muwajjahah* atau *al-insya al-muwajjah*), artinya bahwa naskah untuk ditulis oleh pelajar sudah disediakan sehingga pelajar tidak perlu lagi mencari ide untuk menulis. Hal tersebut juga sudah termasuk ke dalam ketrampilan menulis, mengingat dari tujuan keterampilan ini yaitu merupakan kompetensi dalam mengubah simbol grafis atau aksara menjadi kata, kalimat, paragraf, dan wacana sesuai aturan gramatika ketika menguraikan ide, sikap, perasaan, dan emosi kepada para pembaca.²⁸
- 6) Pada tahapan terakhir ini, pelajar dilatih untuk menulis tulisan bebas (*al-insya al-hurr*), artinya pemilihan materi yang hendak ditulis diserahkan kepada pelajar, dengan catatan sesuai dengan kemampuan pelajar. Pada tahapan ini biasanya yang ditulis adalah menulis dan bercerita, mendeskripsikan suatu peristiwa, menyimpulkan suatu cerita, menulis surat atau laporan, mencatat informasi-informasi yang ada pada saat ceramah dilakukan, maupun mengkategorisasikan informasi yang diperoleh.

Pada tulisan terarah atau terpimpin (*al-kitabah al-muwajjahah* atau *al-insya al-muwajjah*) harus dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu di

²⁸Aziz Fakhurrozi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab.....* H. 347.

antaranya menyalin kalimat sejenis; menyalin alinea sejenis; mengisi kata yang kosong; menyusun kalimat atau alinea; mengubah, menggabungkan, dan melengkapi kalimat. Sedangkan pada tulisan bebas (*al-inyasa al-hurr*) dapat berupa narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan abstraksi/sinopsis, dengan dibekali terlebih dahulu bagaimana menulis esai yang baik. Pengajaran mengarang bebas (*al-inyasa al-hurr*) membekali pelajar untuk memiliki kemampuan menyusun outline; penguasaan hal-hal teknis tulisan; kejelasan bentuk tulisan; kemampuan mengembangkan alinea; kesatuan, kejelasan, keterpaduan, dan kesistematiskan alinea; kesesuaian penempatan tanda baca; ketepatan penggunaan bentuk bahasa; dan ketepatan ejaan.²⁹

Pembelajaran keterampilan menulis (*Maharah Al-Kitabah*) dengan menggunakan metode *Imla* dapat dijadikan sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan prestasi bagi pelajar pada keterampilan ini karena metode ini selain sebagai metode pembelajaran, juga merupakan sarana bagi pelajar untuk lebih memperbanyak latihan menulis, dan menuntun pelajar untuk berkonsentrasi dalam belajar Bahasa Arab.

E. Evaluasi Pembelajaran Keterampilan Menulis *Al-Kitabah*

Evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk mengukur dan selanjutnya menilai sampai dimanakah tujuan yang telah dirumuskan sudah dapat tercapai. Secara umum dapat dikatakan bahwa evaluasi

²⁹Aziz Fahrurrozi dan Mukhson Nawawi. *Metodologi Pengajaran Bahasa.....* H. 34-36.

pengajaran adalah penilaian terhadap pertumbuhan dan kemajuan pelajar atau peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Hasil penilaian ini, dapat dinyatakan secara kuantitatif atau kualitatif.³⁰ Evaluasi pada pembelajaran keterampilan menulis (*Maharah Al-Kitabah*) sama dengan pembelajaran lainnya yaitu dapat berupa evaluasi lisan maupun tulisan yaitu dengan beberapa macam evaluasi, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Esai. Melalui esai, pelajar diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan esai dengan waktu yang sudah ditentukan. Dalam tes esai ini, pelajar Bahasa Arab dituntut untuk dapat mengungkapkan pengalaman pribadi atau juga mengarang dengan judul yang sudah ditentukan dengan memperhatikan kaidah-kaidah Bahasa Arab yang berlaku.
- 2) Evaluasi tematik dengan beberapa macam, yaitu tes *tarkib*, misalnya pelajar diminta untuk melengkapi jawaban, mendeskripsikan gambar, mengembangkan kalimat, dan *tartib al-kalimat* (menyusun kata sehingga menjadi kalimat sempurna).
- 3) Evaluasi gaya bahasa, yaitu untuk menguji kemampuan pelajar dalam memilih gaya bahasa atau mengelola informasi. Pada jenis tes ini dapat berupa tes bagaimana penggunaan ungkapan

³⁰Moh. Matsna, *Evaluasi Pengajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2008), H.1. Modul disampaikan pada acara TOT Dosen Bahasa Arab PTAI tanggal 12 s/d 20 Agustus 2008.

(*uslub*) yang benar, dapat juga dengan cara menggaris bawahi kalimat atau kata yang salah agar diganti oleh pelajar dan kemudian dijelaskan, dan terakhir yaitu menyesuaikan kalimat-kalimat sehingga menjadi paragraf yang utuh.

- 4) Tes *insya* terarah (*insya muqayad* atau juga disebut *insya muwajah*), dapat berupa tes untuk menyimpulkan teks yang sudah disediakan.³¹

³¹Aziz Fachrurrozi dan Erta Mahyuddin, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: CV. Pustaka Cendekia Utama, 2011), H.154-157.

BAB III
PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN
MAHARAH AL-KITABAH

A. Problematika

Pembelajaran bahasa asing (*foreign language/allughah al-ajnabiyah*) adalah bahasa yang dikuasai oleh bahasawan, yang ditempuh biasanya melalui pendidikan formal, dan secara sosiokultural tidak dianggap bahasa sendiri.¹ Penguasaan terhadap pengetahuan bahasa asing² dalam hal ini Bahasa Arab, dan kemampuan berbahasa merupakan dua kemampuan yang tidak mudah untuk dikuasai keduanya secara bersamaan, terutama jika terdapat banyaknya perbedaan antara bahasa pertama (B1) dengan bahasa asing yang dipelajari (B2) sehingga jika hal tersebut lebih banyak, maka akan berdampak terhadap pada munculnya problematika yang dihadapi pelajar bahasa asing.³

¹Harimurti Kridalaksana. *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), H. 21.

²Terlepas dari perdebatan bahwa pembelajaran bahasa asing (B2) tersebut dapat mengganggu pembelajaran bahasa pertama (B1), terutama hal ini jika diajarkan sejak dini. Artinya bahwa pengajaran tersebut -terutama diajarkan sejak dini- tentu memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah bahwa semakin dini bahasa asing diajarkan, maka keterampilan yang dimiliki akan sangat baik. Adapun dampak negatifnya yaitu kekhawatiran segelintir orang akan terganggunya seseorang terhadap pembelajaran bahasa pertama sehingga akan mengurangi rasa nasionalisme yang dimiliki seorang tersebut.

³Hal ini pada dasarnya dapat dianalisa dengan menggunakan analisis kontrastif, yaitu suatu metode dalam pembelajaran bahasa asing untuk mencari persamaan dan perbedaan antara bahasa asing yang sedang dipelajari dengan bahasa ibu (*mother tongue*) atau

Hidayat mengemukakan bahwa problematika pembelajaran Bahasa Arab yang dialami oleh pelajar Indonesia terdapat pada beberapa faktor, yaitu faktor linguistik, faktor sosial, faktor psikologis, dan kurangnya motivasi yang dimiliki oleh pelajar.⁴ *Pertama*, faktor linguistik, yaitu faktor yang bersumber dari Bahasa Arab itu sendiri karena karakteristik yang dimilikinya berbeda dengan karakteristik yang dimiliki oleh Bahasa Indonesia. *Kedua*, faktor sosial, artinya bahwa dalam bersosialisasi memerlukan adanya komunikasi, dan komunikasi tersebut tentu menggunakan bahasa⁵ sehingga faktor sosial ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengembangkan potensi bahasa yang dimiliki pelajar. Jika kondisi sosialnya memampuni untuk melakukan komunikasi dengan menggunakan Bahasa Arab, maka kompetensi bahasa yang dimiliki pelajar akan cepat berkembang, begitu juga sebaliknya. Untuk itu, faktor sosial merupakan problem di antara problem lainnya yang dihadapi para pelajar Indonesia dalam mempelajari Bahasa Arab. *Ketiga*, faktor psikologis, yaitu perasaan takut

dalam istilah tarjamah disebut dengan B1. Hal ini dimaksudkan, jika banyaknya persamaan antara kedua bahasa tersebut, maka akan mudah untuk diajarkan kepada pelajar. Akan tetapi, jikalebih banyak perbedaan, maka hal tersebut merupakan modal seorang pengajar untuk mencari solusi dalam pengajaran materi tertentu sehingga ketika pelaksanaan pengajaran, pengajar sudah tidak kebingungan bagaimana cara mengajarkan materi yang tidak ada padanannya dalam bahasa pertama.

⁴D. Hidayat, *Problematika Pengajaran Bahasa Arab*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1988), H. 57.

⁵Hal ini sejalan dengan penapatnya Ibnu Jinni bahwa bahasa adalah serangkaian bunyi yang diungkapkan oleh seseorang atau kelompok masyarakat dalam menyampaikan maksud dan tujuan mereka. Lihat Ibnu Jinni, *AlKhashaish*, (Kairo: Dar al-Hadits, cet. 1, 2007), H. 76. Lihat juga Abdul Alim Ibrahim, *Al-Muwajjah Al-Fanni Li Mudarris Al-Lughah Al-Arabiyah* (Kairo: Dar Al-Ma'arif, tth), H. 145.

salah dalam berbahasa dikarenakan adanya perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh bahasa ibu dengan bahasa asing yang dipelajari sehingga perasaan takut salah ini menjadi problem yang dihadapi oleh pelajar Indonesia dalam mempelajari bahasa asing. *Keempat*, faktor kurangnya motivasi yang dimiliki pelajar dalam belajar sehingga tidak adanya keseriusan dalam pemerolehan bahasa.

Dari pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar terdapat 2 (dua) problem utama dalam pembelajaran bahasa, yaitu problem linguistik, dan problem non linguistik.

B. Problem Linguistik

Problem linguistik atau kebahasaan adalah persoalan-persoalan yang dihadapi pelajar terkait langsung dengan bahasa yang sedang dipelajari, yang mana problem tersebut diakibatkan oleh karakteristik Bahasa Arab itu sendiri -sebagai bahasa asing bagi pelajar Indonesia- berbeda dengan karakteristik yang dimiliki oleh Bahasa Indonesia. Adapun problem linguistik yaitu terbagi menjadi beberapa problem pokok, yaitu di antaranya problem bunyi, morfologi (*Qawaid Sharfiyah*), sintaksis (*Qawaid Nahwiyah*), sistem penulisan dan makna.⁶

1) Bunyi Bahasa (نظام الصوت)

Problem dalam aspek bunyi sebagai dasar untuk mencapai keterampilan menyimak dan berbicara (*Maharah*

⁶Sa'ad Ali Zayer, *Ittijahat Haditsah fi Tadris Al-Lughah Al-'Arabiyah*, (Jordan: Ad-Dar Al-Manhajiyah, 2015), H. 60-91. Nayif Mahmud Ma'ruf, *Khashaish Al-'Arabiyah wa Tharaiq Tadrisiha* (Yordania, Dar Al-Nafais, 1985), H.90.

Al-Istima' dan *Maharah Al-Kalam*), yaitu disebabkan oleh adanya bunyi-bunyi atau fonem yang terdapat dalam Bahasa Arab, tetapi tidak ada padanannya dalam Bahasa Indonesia. Faktor lain pada aspek bunyi seperti penggunaan vokal panjang (*madd*), konsonan (حروف/صائتة), lambang bunyi, tekanan (*nabr/stressing*), dan intonasi (*tanghim*). Pertama vokal panjang (*madd*) dalam Bahasa Arab menjadi penentu kategori gramatika sebuah kata, meliputi kasus nomina dan modus verba akibat hubungannya dengan kata lainnya dalam satuan sintaksis. *Madd* juga sebagai penyalaras pada bentuk-bentuk prosodi tertentu. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, panjang pendek dalam menuturkan sebuah bunyi suatu kata dapat mengubah volume arti kalimat, seperti kalimat “Rumah Adi jauh” akan berbeda tingkat jauhnya jika dituturkan menjadi “Rumah Adi jauh”.⁷ Kedua, konsonan. Terdapat beberapa konsonan dalam Bahasa Arab, tidak ada padanannya dalam Bahasa Indonesia, seperti konsonan ذ، ث، ظ yang merupakan konsonan interdental (أسنانية) tidak terdapat dalam Bahasa Indonesia.⁸ Begitu pula sebaliknya, terdapat konsonan dalam Bahasa Indonesia yang tidak

⁷Mufrodi, “Fonologi dan Morfologi Bahasa Arab.....213-214.

⁸Kamal Bishr, *Ilmu Al-Ashwat* (Kairo: Dar Gharib, 2000), H. 74-86. Lihat juga Tammam Hassan, *Manahij Al-Bahtsi fi Al-Lughah* (Kairo: Maktabah Anglo, 1990), H. 52. A. Sayuti Ansari Nasution, *Bunyi Bahasa Arab* (Jakarta: Amzah, 2012). Dan Ulin Nuha, *Ragam Metodologi dan Media Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), H. 61.

terdapat dalam Bahasa Arab, seperti konsonan “p” sehingga hal tersebut dilafalkan oleh penutur Arab dengan konsonan “b”. *Ketiga*, tekanan (*stressing/nabr*) yaitu penekanan pengucapan pada penggalan tertentu dari penggalan kata yang lain sehingga terdengar lebih jelas bagi pendengar.⁹ *Nabr* berkaitan dengan suatu penggalan tertentu dalam kata atau berkaitan dengan suatu kata tertentu dalam kalimat, seperti kata *إجلس* yang terdiri dari dua silabel yaitu CVC-CVC, yang mana tekanannya jatuh pada silabel pertama. *Keempat*, intonasi yang merupakan fonem suprasegmental, yaitu naik turunnya suatu ungkapan untuk mengekspresikan suatu informasi dari pembawa pesan ke penerima pesan.¹⁰

Problem ini akan semakin nyata dihadapi oleh pelajar bahasa asing jika tujuan pembelajaran Bahasa Arab hanya diarahkan kepada satu arah, misalnya pelajar hanya diarahkan agar memiliki keterampilan dalam membaca kitab-kitab *turats* atau buku-buku berbahasa Arab sehingga berdampak kepada metode pembelajaran yang hanya menggunakan metode *qawaid wa tarjamah*, yaitu metode pembelajaran yang lebih menekankan pada penghafalan kadhah-kaidah atau tata bahasa Arab dan penerjemahan kata

⁹Abd. Ghafar Hamid Hilal, *Al-Shautiyat Al-Lughawiyah* (Kairo: dar Al-Kitab Al-Hadits, 2008). H. 281. Lihat juga Tammam Hassan, *Manahij Al-Bahtsi.....* H. 160.

¹⁰Mufrodi, “Fonologi dan Morfologi.....”, H. 213.

demi kata. Dan adanya orientasi ini terkadang menyebabkan pelajar memberlakukan tajwid dalam pelafalannya, seperti penggunaan *idgham*, *ikhfa*, *iqlab* dan lain sebagainya padahal yang kita ketahui bahwa tajwid itu digunakan untuk membaca Al-Qur'an.

2) Kosakata

Problem selanjutnya yaitu terjadi pada tataran kosakata. Dalam Bahasa Arab, untuk kata benda terdiri dari bentuk tunggal (*mufrad*), dual atau ganda (*mutsanna*), dan plural (*jamak*) yang terdiri dari *jamak mudzakkar salim*, *jamak muannats salim*, dan *muntaha al-jumuk*.¹¹ Sedangkan dalam Bahasa Indonesia hanya mengenal bentuk tunggal dan plural (*jamak*) saja sehingga hal ini berdampak terhadap adanya problem yang dihadapi oleh pelajar.

3) Tulisan

Problem selanjutnya yang dihadapi yaitu pada aspek tulisan yang dimulai dari sebelah kanan, berbeda cara penulisannya dengan tulisan latin, yang dimulai dari sebelah kiri. Selain cara penulisan yang berbeda pada tata letak yang terdapat dalam Bahasa Arab. Aspek tulisan juga menjadi problem yang dihadapi oleh pelajar, di antaranya cara penulisan yang berbeda-beda untuk satu huruf karena

¹¹Ahmad Izzan. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, 2015), H. 68.

perbedaan posisi, baik di awal, tengah maupun akhir, nyambung dan tidak nyambung dalam penulisannya,¹² seperti penulisan huruf غ, و dan lain sebagainya yang berbeda cara penulisannya ketika di awal, tengah maupun di akhir kata.

Pada aspek ini, tidak sedikit yang melakukan kesalahan dalam tulisan Arab sekalipun dilakukan oleh pelajar Arab pada tingkat lanjut, yaitu misalnya pada pelajar yang sudah duduk di Perguruan Tinggi, yang terkadang masih banyak melakukan kesalah dalam penulisan Arab, baik berupa pelajaran bahasa maupun penulisan pada ayat-ayat Al-Qur'an, seperti penulisan pada surat Al-Kautsar **إنا أعطيناك الكوثر** yang seharusnya ditulis menjadi **إن أعطيناك الكوثر** atau penulisan pada surat Al-Qori'ah, seperti penulisan ayat **وما أدراك ما القارعة** yang seharusnya ditulis menjadi **وما أدراك ما القارعة** dan seterusnya.

Pada problem yang dihadapi ini sebenarnya dapt diatasi jika pelatihan dalam penulisan *imla* sudah diajarkan sejak usia dini sehingga hal tersebut dapat dikuasai pada tingkat atas. Akan tetapi, pada kenyataannya, fakta menunjukkan bahwa kesalahan dalam menulis huruf Arab masih terbawa bahkan ke jenjang Perguruan Tinggi. Hal ini jika dibiarkan

¹²Nayif Mahmud Ma'ruf, *Khashaish Al-Arabiyyah wa Tharaiq Tadrisiha* (ttp: Dar Al-Nafais, 1985), H. 90.

terus menerus, maka akan menyebabkan kesulitan bagi pelajar untuk dapat dibenahi walaupun sebenarnya bukan hal yang mustahil. Bagaimanapun, kesalahan tersebut seolah sudah terpatri sejak dulu bahkan sejak di Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini seharusnya menjadi perhatian bagi para pengajar, mengingat bahwa kesalahan dalam penulisan tersebut dapat menyebabkan perbedaan arti, dan menimbulkan kesalahan pemahaman. Tertama jika kesalahan tersebut terjadi pada ayat-ayat Al-Qur'an.

4) Morfologi (*Qawaid Sharfiyah*)

Bahasa Arab merupakan bahasa *Isytiqaqi*, artinya bahwa dari satu kata dapat melahirkan berbagai kata yang masih merujuk ke dalam satu makna, dan juga adanya kandungan waktu yang tercakup ke dalam suatu kata kerja dalam Bahasa Arab merupakan problem lainnya yang dialami oleh pelajar Bahasa Arab non Arab karena ketidaksesuaian kata yang mesti digunakan dalam suatu kalimat.¹³ Problem penulisan huruf-huruf Arab, apakah nyambung atau dipisah dalam penulisannya dan bagaimana penempatan posisinya.¹⁴

5) Sintaksis (*Qawaid Nahwiyah*)

Adanya penyesuaian antara kata kerja dengan kata benda

¹³Abdul Fattah Al-Farjawi. *Ittijahat Haditsah fi Ta'lim Al-Arabiyah Lughah Tsaniyah: Al-Mabadi wa Al-Maqayis wa Ta'lim Al-Lisan Ats-Tsaniy*. (Riyadh: Markaz Al-Malik Abdullah bin Abdul Aziz Ad-Dualiy, 2019) H. 668-669

¹⁴Nayif Mahmud Ma'ruf, *Khashaish Al-Arabiyah.....*H.90.

dalam Bahasa Arab, baik pada aspek kuantitas maupun gender, yang tentunya hal tersebut tidak terdapat pada Bahasa Indonesia. Adanya tata kalimat (*nahwu*)¹⁵ dalam Bahasa Arab yang mengharuskan adanya penyesuaian (*muthabaqah*) antara kata kerja dengan kata benda rupanya menimbulkan kesulitan yang dihadapi oleh pelajar asing karena adanya ketidaksesuaian antara bahasa yang dipelajari dengan bahasa ibu (*mother tongue/al-lughah al-umm*).

C. Problem Non Linguistik

Problem non-kebahasaan adalah persoalan-persoalan yang tidak terkait langsung dengan bahasa yang dipelajari pelajar. Akan tetapi, turut serta bahkan bisa jadi dominan dalam mempengaruhi tingkat kesuksesan atau kegagalan dari pembelajaran Bahasa Arab. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu faktor sosio-kultural, latar belakang pelajar, kurangnya motivasi yang dimiliki pelajar, kemampuan pengajar dalam menyampaikan materi, stigma negatif terhadap Bahasa Arab, faktor sarana dan prasaran, dan sebagainya.¹⁶ Stigma negatif artinya bahwa

¹⁵Pembelajaran Nahwu tentu berbeda dengan pembelajaran *I'rab* (perubahan akhir kata karena berubahnya fungsi kata tersebut dalam kalimat walaupun yang terjadi kebanyakan di Indonesia, pembelajaran nahwu adalah pembelajaran *I'rab*, artinya pelajar banyak diajarkan *I'rab*, bukan pembelajaran nahwu aplikatif sehingga penguasaan terhadap hal tersebut tidak terlalu berdampak pada penggunaan dalam pembentukan kalimat maupun penerjemahan dan lain sebagainya.

¹⁶Nayif Mahmud Ma'ruf, *Khashaish Al-Arabiyah*.....H.91.

sebelum memulai mempelajari Bahasa Arab, pelajar sudah mengklaim bahwa bahasa tersebut sangat sulit. Ungkapan-ungkapan seperti ini menjadi biasa didengar oleh pelajar bahasa asing padahal sebenarnya bagaimana pelajar dapat mengetahui bahwa suatu bahasa tertentu itu sulit jika belum pernah mempelajarinya.

Sikap psimistis ini juga kemudian menimbulkan permasalahan yang dihadapi pelajar dalam mempelajari bahasa asing, dalam hal ini yaitu Bahasa Arab.

1) Sosial atau Lingkungan

Faktor sosial maupun lingkungan, yaitu kondisi lingkungan dan keadaan yang dapat menyebabkan kelancaran dalam proses kegiatan belajar mengajar.¹⁷ Faktor sosial ini juga termasuk di dalamnya yaitu lingkungan berbahasa (*bi'ah lughawiyah*). Secara garis besar sebenarnya jika diperhatikan bahwa pada faktor lingkungan ini terdapat pada skala lingkungan makro maupun mikro.¹⁸ Adapun faktor lingkungan makro yaitu meliputi *pertama*, kealamiahannya bahasa yang didengar. *Kedua*, peranan pelajar dalam komunikasi. *Ketiga*, ketersediaan rujukan konkret untuk menjelaskan makna. *Keempat*, siapa model bahasa sasaran. Sedangkan faktor lingkungan mikro meliputi *pertama* kemenonjolan (*salience*), yaitu mudahnya suatu struktur

¹⁷Sadtono, *Ontologi Pengajaran Bahasa Asing* (Jakarta: Depdikbud, 1987), H. 17

¹⁸Krashen, 1982, H.14-32.

untuk dilihat atau didengar. *Kedua*, umpan balik, yaitu tanggapan pendengar atau lawan bicara yang tentu dapat memotivasi pelajar lainnya jika dapat tanggapan yang positif sehingga berjalannya komunikasi dengan menggunakan bahasa asing yang sedang dipelajari. Umpan balik ini dapat berupa pembetulan dari orang yang memiliki pemahaman ataupun penguasaan yang lebih terhadap suatu bahasa asing yang sedang dipelajari. Selain berupa pembetulan, umpan balik juga dapat berupa persetujuan, yang artinya bahwa lawan bicara secara tidak langsung menyapakati penggunaan bahasa asing yang digunakan dalam berkomunikasi. *Ketiga*, frekuensi, yaitu seringnya si pembelajar mendengar atau melihat struktur tertentu. Faktor ini tentu sangat mempengaruhi pemerolehan bahasa bagi pelajar karena banyaknya perbendaharaan kata maupun gaya bahasa yang didengar maupun yang tertulis. Dengan demikian, frekuensi selain memberikan pengulangan dapat juga berimplikasi sebagai penekanan (*reinforcement*) bagi kata maupun kalimat atau gaya bahasa (*uslub*) yang dilihat maupun didengar. Kedua faktor inti yang terdapat pada faktor lingkungan ini merupakan termasuk faktor yang dapat menentukan suatu bahasa akan dapat dikuasai maupun tidak.

2) Kultur

Faktor selanjutnya yaitu faktor kultural. Secara kultur,

tentu terdapat perbedaan antara Bahasa Arab dengan Bahasa Indonesia, yang tentunya hal ini dapat menyebabkan kesulitan pembelajaran yang dihadapi oleh pelajar asing, seperti penggunaan *mashdar* sebagai pengganti dari bentuk perintah (*amr*), yang berfungsi agar perintah tersebut berkesan sopan. Penggunaan istilah-istilah juga akan menyulitkan bagi pelajar non Arab, seperti ungkapan peribahasa pada contoh قبل الرماء تملأ الكنائن atau dengan ungkapan lain yaitu من عرف بعد السفر استعدّ dan contoh lain yaitu فلانة بعيدة مهوى القرط.¹⁹ Pada ungkapan pertama biasanya pelajar menterjemahkan secara tekstual yaitu dengan arti “sebelum memanah, anak panah ahrus diisi terlebih dahulu”, dan ungkapan kedua yaitu “siapa saja yang tau jauhnya perjalanan, maka bersiap-siaplah” padahal kedua makna ini secara sederhana dapat diartikan dengan peribahasa yang sudah kita kenal yaitu “sedia payung sebelum hujan”. Dan ungkapan ketiga yang biasanya diartikan dengan “si fulan jauh dari jatuhnya anting” yang intinya adalah memiliki leher yang panjang padahal sebenarnya yang dimaksud dalam teks tersebut adalah untuk menggambarkan kecantikan seseorang karena secara kultur Bahasa Arab bahwa orang yang panjang lehernya bagi orang Arab adalah cantik.

¹⁹Ali Al-Jarim dan Mushthafa Amin, *Al-Balaghah Al-Wadhihah* (Dar Al-Ma'arif, 1999). H. 123.

3) Psikologis

Adanya perbedaan-perbedaan yang terdapat pada bahasa asing yang dipelajari dengan bahasa ibu (*al-lughah al-umm*), bukan hanya menyebabkan adanya problematika pembelajaran bahasa pada aspek linguistik. Akan tetapi, hal tersebut juga dapat menyebabkan adanya problem psikis. Faktor psikis ini terbagi menjadi beberapa macam. *Pertama*, rasa malu. Pelajar bahasa asing merasa malu atau bahkan takut untuk mempraktekkan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan.²⁰ Untuk itu, dalam mempelajari bahasa asing, maka harus adanya keberanian dalam mempraktikannya, baik secara lisan maupun tulisan. *Kedua*, kurangnya minat dan motivasi²¹ juga akan menyebabkan pelajar merasa kesulitan dalam mempelajari bahasa asing, terutama dalam memperoleh keterampilan menulis yang membutuhkan lebih banyak perhatian dalam latihan dan lain sebagainya. Kurangnya minat juga terkadang dapat ditimbulkan karena pelajar merasa bosan dengan metode yang diajarkan pengajar sehingga berpengaruh terhadap peminatan pelajar walaupun pada awalnya pemilihan pendidikan Bahasa Arab berdasarkan kemauannya sendiri.

²⁰Ali Alhadid, *Musykilat Ta'ilm Al-Lughah Al-Arabiyah Li Ghair Al-Arab* (: Dar Al-Kutub Al-Arabiyy, tth), H. 78.

²¹Abdul Aziz, *Musykilat Tarbawiyah Muashirah* (Oman: Dar Al-Tsaqafah, 2006), H. 77.

Ketiga, adanya stigma negatif bahwa bahasa Arab sulit sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap kondisi belajar peserta didik.

4) Pelajar

Faktor selanjutnya yaitu terdapat pada pelajar. Pelajar sebagai orang yang menerima informasi dari guru dituntut pula untuk melaksanakan aktivitas belajar dengan sungguh-sungguh, tidak hanya merasa cukup pembelajaran di kelas saja. Dan ini biasanya yang terjadi sehingga pelajar enggan untuk megulang kembali pelajaran atau bahkan untuk mengelaborasi pengetahuan yang dimilikinya yang diperoleh dari kelas, terutama keenganan untuk menghafal atau menguasai kosakata asing yang sedang dipelajari padahal penguasaan kosa kata merupakan salah satu kunci untuk memudahkan pemahaman pelajaran bahasa asing.²²

5) Perbedaan latar belakang pendidikan

Perbedaan latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh pelajar yang berbeda-beda juga dapat menjadi problem dalam proses kegiatan belajar mengajar bahasa asing, terutama dalam pembelajaran Bahasa Arab. Mengajarkan Bahasa Arab kepada peserta didik yang belum pernah mengenal Bahasa Arab sebelumnya tentu menjadi tantangan bagi para

²²Abd. Rajak, "Pembelajaran Bahasa Asing di Lembaga Pendidikan Islam", *Islam Futura*, Vol. 3 No. 1, 2008. H. 11-24.

pengajar. Untuk itu maka, pengajar harus memperhatikan faktor ini dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

6) Pengajar

Faktor ini memainkan peran yang sangat penting dalam mensukseskan kegiatan belajar mengajar. Ditinjau dari aspek psikologis, pelajaran akan dapat dengan mudah dipahami jika dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik/guru/pengajar menggunakan metode pembelajaran dengan tepat. Dapat dikatakan bahwa pemilihan metode merupakan hal yang sangat krusial sehingga penggunaan metode yang kurang tepat dapat menyebabkan pelajar merasa bosan terhadap pelajaran. Dalam hal ini, Beeby mengomentari bahwa kelemahan pengajaran di Indonesia terletak pada komponen metodologi pengajarannya, artinya bahwa tidak sedikit para pengajar dalam menyampaikan materinya monoton atau menggunakan satu metode tertentu saja yaitu metode ceramah atau contoh lainnya yaitu metode *Qawaid wa Tarjamah* sehingga menyebabkan proses kegiatan belajar mengajar yang kurang variatif padahal hasil belajar berkolerasi positif dengan metode mengajar.²³

7) Sarana dan Prasarana

Selanjutnya faktor sarana dan prasarana, seperti

²³C. E. Beeby, *Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1982), 81-85.

laboratorium bahasa dapat menentukan keberhasilan pelajar dalam menguasai bahasa asing yang sedang dipelajari, terutama dalam membiasakan pelajar untuk mendengar apa yang diucapkan oleh penutur asli bahasa tersebut melalui kegiatan *istima'* atau *listening*, yang tentunya laboratorium bahasa sangatlah dibutuhkan untuk menunjang terlaksananya hal ini. Faktor sarana dan prasarana lainnya yaitu rekaman, atau file yang berisi rekaman penutur asli (*native speaker*). Hal ini

Pembelajaran *istima'* atau *listening* pada dasarnya bukan hanya untuk mengetahui bagaimana penutur asli melafalkan suatu kata, kalimat atau ungkapan, tetapi juga secara tidak langsung sebenarnya pelajar dalam kegiatan *istima'* atau *listening* juga mempelajari bagaimana budaya berbahasa pada bahasa asing yang dipelajari tersebut.

BAB IV
PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN
MAHARAH AL-KITABAH DAN SOLUSI

A. Problematika Pembelajaran Keterampilan Menulis (*Maharah Al-Kitabah*) Bagi Mahasiswa PBA (Pendidikan Bahasa Arab)

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap keterampilan menulis (*Maharah Al-Kitabah*) dan *depth interview* bagi semester 3 (tiga) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, ditemukan beberapa problem yang dihadapi oleh mahasiswa, yang mana problem-problem tersebut termasuk ke dalam dua problem pokok, yaitu problem linguistik dan problem non-linguistik.

1) Problem Linguistik

a) Aspek Gramatika: Morfologi (*Qawaid Sharfiyah*) dan Sintaksis (*Qawaid Nahwiyah*)

Problem pada aspek gramatika ini yang dirasa menjadi problem utama bagi para pelajar karena sangat berbeda dengan bahasa ibu (*mother tongue*) atau juga dikenal dengan B1 (dalam istilah tarjamah), yaitu harus adanya penyesuaian (*muthabaqah*) antara kata kerja dengan kata benda dalam Bahasa Arab, baik pada aspek kuantitas (*mufrad, mutsanna,*

dan *jamak*) maupun gender (*mudzakkar* dan *muannats*), yang tentunya hal tersebut tidak terdapat pada Bahasa Indonesia, yaitu di antaranya penggunaan *fi'il mudhari* yang didahului oleh *huruf jarr* berupa *في*, seperti *في يتسبب* ketika membuat *insya* tentang tercemarnya udara (polusi) yang ada di Indonesia. Aspek gramatika lainnya yaitu dalam penggunaan sifat (*jumlah shifat/na't*), seperti penulisan *المدينة الصناعية* yang seharusnya pada tulisan tersebut lebih tepat menggunakan kata sifat, yaitu penambahan huruf *ya* pada huruf sebelum akhir pada kata *الصناعة* sehingga menjadi *المدينة الصناعية* yang bermakna kota industri. Contoh lain misalnya *طعام الطيب* yang seharusnya kata sifat mengikuti kata benda yang disifatinya, baik dari bentuk tunggal, dual maupun jamak; bentuk *nakirah* dan *makrifat*; dan sebagainya sehingga kata tersebut seharusnya menjadi *الطعام الطيب* atau *طعام طيب*. Berdasarkan pengamatan penulis terhadap keterampilan menulis (*maharah al-kitabah*) yang dihasilkan oleh mahasiswa Program Studi Bahasa Arab bahwa dalam aspek gramatika, pada tataran bentuk kalimat sifat inilah yang paling sering terjadi kesalahan dalam penggunaannya bagi para mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di UIN SMH Banten.

Fi'il Mu'tall Akhir/Final Weak Verb ternyata masih menjadi

problem yang dirasakan bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab di UIN SMH Banten, terbukti dengan adanya beberapa tulisan yang menunjukkan kata kerja tersebut yang didahului oleh huruf yang menunjukkan larangan jika disandingkan dengan *Fi'il Mu'tall Akhir/Final Weak Verb* yaitu لاالناهيية, seperti pada tulisan لا تنسى yang seharusnya huruf *alif* pada akhir kata tersebut dihilangkan menjadi لا تنس.

Harus diakui bahwa budaya bberbahasa pada setiap bahasa tentu berbeda-beda, dan ini menjadi problem yang sangat serius yang dihadapi oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab UIN SMH Banten, yaitu budaya berbahasa Indonesia sering terbawa ketika menulis berbahasa Arab, di antaranya adalah lebih mengedepankan kata benda terlebih dahulu dalam pembuatan kalimat, sedangkan dalam Bahasa Arab lebih mengedepankan kata kerja, yang kemudia disusul dengan subjek. Sederhananya adalah pola dalam Bahasa Arab merupakan susunan dari P+S+O/KK, sedangkan dalam Bahasa Indonesia yaitu S+P+O/KK, seperti penggunaan kalimatسقطوا الضحايا الكثيرة بسبب.

Problem pada aspek gramatika lainnya, yaitu terletak pada penggunaan kata ganti atau *dhamir*, seperti penulisan الكتاب هي yang seharusnya ditulis menjadi الكتاب هو. Kemudian juga pada penggunaan *mubtada* dan *khabar*, seperti طلب العلم مهمًا جداً yang seharusnya ditulis menjadi مهمٌ جداً. Problem selanjutnya

pada tataran gramatika, yaitu khususnya mengenai sintaksis (*Qawaid Nahwiyah*), seperti penggunaan *khobar* إِنَّ pada kalimat berikut لَانَ الرِيَاضَةُ dan لَانَ كَلٌّ yang seharusnya pada kata الرِيَاضَةُ dan kata كَلٌّ bukan berupa *harakat dhammah*, melainkan *fathah* pada akhir kedua kata tersebut karena kedua kata tersebut berposisi sebagai *isim* إِنَّ. Begitu juga sebaliknya pada penggunaan *khobar* dari أَخَوَاتُ كَانَ yang seharusnya berupa *harakat fathah* kemudian ditulis dengan *harakat dhammah*.

Problem pada aspek gramatika lainnya, yaitu susunan kalimat pada penggunaan objek (*maf'ul bih*) yang seharusnya diberi *harakat fathah*, tetapi ditulis *dhammah*, seperti pada kalimat ...تَجْعَلُ الْجِسْمُ... yang seharusnya ditulis menjadi ...تَجْعَلُ الْجِسْمَ Pada aspek gramatika yang satu ini penulis tidak terlalu banyak melakukan kekeliruan karena tidak sedikit yang tidak memberikan *harakat* pada hasil latihan menulis. Keengganan untuk memberikan *harakat* pada hasil tulisannya terdapat beberapa kemungkinan, yaitu di antaranya ketidakpercayaan diri terhadap hasil tulisan jika diberi *harakat*. Ini akan kami bahas pada sub bab selanjutnya.

Aspek morfologi (*Qawaid Sharfiyah*) juga menjadi problem yang dihadapi oleh mahasiswa, seperti penggunaan bentuk (*shigah*) *isim fail* dan *isim maf'ul* pada kalimat فِي وَقْتٍ مِّنَاسِبٍ

yang seharusnya lebih tepat menggunakan *isim fa'il* yaitu في وقت مناسب. Dan ini merupakan karakteristik Bahasa Arab dari yang merupakan bahasa *Isytiqaqi*, artinya bahwa dari satu kata dapat melahirkan berbagai kata.

b) Aspek Penulisan (*al-kitabah*)

Problem lainnya yang dihadapi oleh mahasiswa Program Studi Bahasa Arab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Semester 3 (tiga) yaitu terletak pada penulisan kata, seperti penulisan اللزمة yang seharusnya ditulis menjadi اللازمة pada kalimat الطاقة اللازمة. Berdasarkan pengamatan penulis bahwa para mahasiswa tidak ada yang merasa kesulitan pada tataran aspek tulisan berupa penempatan huruf yang seharusnya kapan ditempatkan di awal, di tengah maupun di akhir kata, seperti penulisan huruf و, غ dan lain sebagainya yang berbeda cara penulisannya ketika di awal, tengah maupun di akhir kata. Problem pada aspek ini tidak terlalu signifikan dirasakan oleh mahasiswa Semester 3 (tiga) Program Studi Bahasa Arab di UIN Sultan Maulana Hasanuddin. Berdasarkan pengamatan penulis, hanya ditemukan beberapa saja dalam latihan tulis menulis Bahasa Arab bagi mereka, yaitu di antaranya بلعلم yang seharusnya ditulis menjadi بالعلم.

c) Kosakata

Pada aspek kosakata memang ini menjadi poin penting juga bagi pelajar bahasa asing karena penguasaan kosakata

asing sangatlah berperan penting terhadap peningkatan kemampuan berbahasa seseorang, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan.

d) Idiom

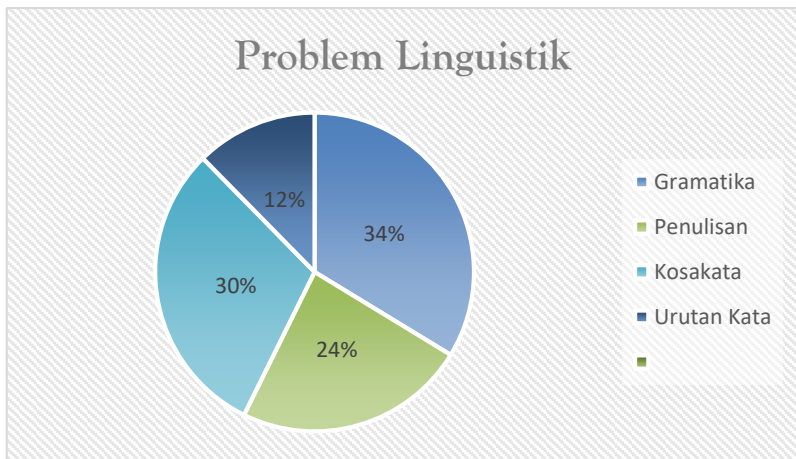
Pada aspek ini juga menjadi problem yang dihadapi oleh mahasiswa Semesetr 3 (tiga) Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di UIN SMH Banten, aspek ini juga terdapat kaitan dengan aspek penerjemahan, seperti penggunaan kalimat *قد يستطيع*... Secara tekstual, kata *قد* bermakna sudah, tetapi jika disandingkan dengan kata kerja *mudharo'*, maka akan berubah makna menjadi makna “jarang”. Adapun contoh idiom lainnya yaitu misalnya kata *دعا يدعو* yang akan berubah maknanya jika disandingkan dengan *إلى* yang artinya “mengajak/berdakwah”, dengan *ل* yang bermakna “mendoakan” yang baik, dan dengan *على* yang dapat bermakna “mendoakan” yang tidak baik.

e) Urutan Kata (*Tartib Kalimat*)

Problem selanjutnya yaitu terletak pada kebingungan mahasiswa dalam mengurutkan kata sehingga menjadi kalimat dalam Bahasa Arab yang mudah dipahami. Pada dasarnya problem ini berakar pada kekurangan pengetahuan mengenai gramatika Bahasa Arab sehingga bingung dalam meletakkan kata demi kata, seperti tulisan *العواقب التي تحدثت بسبب المختلفة العواقب* yang seharusnya ditulis

المختلفة التي تحدث

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dari keterampilan menulis mahasiswa PBA Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, yang bersumber dari hasil Ujian Akhir Semester bahwa problem yang dihadapi pada aspek linguistik yaitu sebagai berikut:



2) Problem Non Linguistik

Selain menghadapi problem linguistik, para mahasiswa juga menghadapi problem non linguistik, yaitu di antaranya merasa tidak percaya diri ketika menulis teks Arab sehingga tidak jarang mereka menulis Bahasa Arab tanpa menggunakan *harakat* karena dalam Bahasa Arab, perbedaan dalam meletakkan *harakat fathah* dan *dhammah* misalnya, dapat merubah makna, seperti pada ayat berikut ini *إنما يخشى الله من عباده العلماء*. Jika lafadz الله dibaca

dhammah maka berarti Allah yang takut terhadap ulama. Akan tetapi, jika lafadz tersebut dibaca *fathah*, maka ulama lah yang takut terhadap Allah, dan makna yang terakhir inilah yang dikehendaki oleh Al-Qur'an. Inilah mengapa tidak sedikit para pelajar yang merasa kurang percaya diri, baik dalam bahasa tulis maupun lisan dengan menggunakan Bahasa Arab.

Faktor non linguistik selanjutnya yaitu faktor sosial atau lingkungan.¹ Faktor sosial ini juga termasuk di dalamnya yaitu lingkungan berbahasa (*bi'ah lughawiyah*). Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pelajar Bahasa Arab yang dilaksanakan pada tanggal 06 Oktober tahun 2022 bahwa kurang terbangunnya lingkungan berbahasa (*bi'ah lughawiyah*) ini juga disebabkan karena ketidakpercayaan diri yang dihadapi pelajar dalam upaya mempraktikkan Bahasa Arab di lingkungan non Arab, atau juga disebabkan karena pelajar merasa malu berbicara Bahasa Arab dikarenakan kekhawatiran adanya stigma negatif dari luar yaitu dianggap sombong dan lain sebagainya. Dari faktor ini kemudian muncullah faktor lainnya yaitu faktor psikologis. Pelajar bahasa asing merasa malu atau bahkan takut untuk mempraktekkan bahasa tulisan ketika menggunakan gadget mereka dalam berkomunikasi padahal sebenarnya hal tersebut menjadi peluang besar untuk mempraktekkan bahasa

¹Sadtono, *Ontologi Pengajaran Bahasa* H. 17

yang sedang dipelajari melalui media sosial.

Lingkungan sebagaimana kita ketahui bahwa sangatlah penting dalam pemerolehan maupun pembelajaran suatu bahasa. Kedua hal tersebut dapat berkembang dengan baik ketika lingkungan menyediakan ‘persediaan bahasa’ baik unsur bahasa maupun keterampilan bahasa. Dengan demikian, akan terjadi ‘interaksi’ antara mahasiswa dan lingkungannya. Lingkungan bahasa dalam tradisi Krashenian dibagi menjadi dua yaitu, lingkungan bahasa yang diciptakan dalam suasana formal dimana setiap mahasiswa yang belajar menyadari bahwa ia ‘tersituasikan’ untuk belajar bahasa. Kedua adalah lingkungan alamiah, lingkungan ini memungkinkan mahasiswa memperoleh bahasa tanpa adanya ‘perasaan tersituasikan’. Lingkungan alamiah terjadi diluar kelas, berjalan di alam bawah sadar sehingga tanpa disadari dirinya seseorang telah mampu menggunakan suatu bahasa Perbedaan latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh pelajar yang berbeda-beda juga dapat menjadi problem dalam proses kegiatan belajar mengajar bahasa asing, terutama dalam pembelajaran Bahasa Arab. Mengajarkan Bahasa Arab kepada peserta didik yang belum pernah mengenal Bahasa Arab sebelumnya tentu menjadi tantangan bagi para pengajar. Untuk itu maka, pengajar harus memperhatikan faktor ini dalam

melaksanakan kegiatan beajar mengajar.²

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dari keterampilan mahasiswa PBA Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, yang bersumber dari hasil wawancara bahwa problem yang dihadapi pada aspek linguistik yaitu sebagai berikut:



B. Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran Keterampilan Menulis

Dengan melihat problematika yang dihadapi oleh pelajar Bahasa Arab, dalam hal ini yaitu mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, maka terdapat beberapa alternatif

²M. Fairuz Rasyid, *Ta'lim Al-Arabiyyah*, "Pengembangan Bī'ah Lughawiyah Oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Di Iain Pekalongan" Vol. 4 No. 1. 2020. Hal: 25-40.

solusinya, yang tentunya harus diperbanyak latihan (*At-Tadribat Al-Lughawiyyah*). Latihan yang dimaksud di sini adalah sarana untuk menggali keterampilan yang telah dipelajari oleh individu³ sehingga dengan memperbanyak latihan dan memperbaiki apa kesalahannya dalam penggunaan Bahasa Arab, maka hal ini akan menjadikan pelajar untuk tidak terbiasa melakukan kesalahan dalam bahasa yang sedang dipelajari, baik berupa lisan maupun tulisan. Latihan tersebut dapat berupa penerjemahan dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia maupun sebaliknya. Terutama latihan penerjemahan yang kaitannya dengan *insya*, maka pelajar akan dapat merasakan sendiri budaya berbahasa Arab jika lebih banyak membaca atau menerjemahkan teks berbahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia.

Latihan (*At-Tadribat Al-Lughawiyyah*) sangat perlu diberikan sebagai pelajaran tambahan agar para pelajar selalu termotivasi dalam mempelajari Bahasa Arab. Hal ini senada dengan yang dikutip Wibowo dari Robert Heller bahwa motivasi itu sangat penting karena motivasi adalah keinginan untuk bertindak.⁴ Selain memperbanyak latihan, terdapat cara lain yang bisa digunakan, terutama bagi pengajar Bahasa Arab, yaitu melalui Metode Analisis Kontrastif (*التحليل التقابلي*). Melalui analisis ini, maka seorang pengajar akan lebih mudah dalam mentransformasikan ilmu Bahasa Arab kepada para pelajar. Untuk itu, seorang pengajar, terutama bahasa asing, dituntut untuk dapat

³Aziz Fahrurrozi dan Mukhsan Nawawi. *Metodologi Pengajaran Bahasa* H. 125.

⁴Wibowo, *Perilaku Dalam Organisasi*.....109-110

menggunakan berbagai metode, tidak hanya suatu metode tertentu saja sehingga menyebabkan pelajar merasa bosan dan berimplikasi terhadap motivasi mereka dalam mempelajari bahasa asing, dalam hal ini yaitu Bahasa Arab. Pada kenyataannya, sering sekali terdapat problem pembelajaran Bahasa Arab dalam hal metode padahal metode merupakan cara untuk mencapai tujuan. Solusi untuk para pelajar yang belum pernah belajara Bahasa Arab yaitu dengan diadakannya matrikulasi sehingga mereka dapat mengejar pelajar lainnya yang sudah pernah mempelajari Bahasa Arab. Sedangkan pada aspek kosakata, pelajar dapat disuguhkan dengan berbagai permainan bahasa yang mengarah kepada penguasaan kosakata, misalnya permainan komunikata atau sambung kata dalam Bahasa Arab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap semua data yang diperoleh dari hasil tulisan para mahasiswa semester 3 (tiga) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, ditemukan bahwa problem terbesar yang dihadapi oleh mereka adalah pada aspek linguistik yaitu terletak pada pemahaman dan pengaplikasian mengenai gramatika yaitu pada tataran Morfologi (*Qawaid Sharfiyah*) dan Sintaksis (*Qawaid Nahwiyah*); aspek penulisan; aspek kosakata; Budaya berbahasa Arab yang berbeda dengan budaya berbahasa Indonesia; Urutan Kata (*Tartib Kalimat*) secara berurutan. Adapun faktor non linguistik yaitu terletak pada aspek sosial atau lingkungan yang juga menyebabkan pada aspek psikologis pelajar, yang terkadang mereka merasa malu untuk mempraktekkan Bahasa Arab melalui tulisan di media sosial misalnya, atau paling tidak, sesama temanya yang juga merupakan pelajar Bahasa Arab; Perbedaan latar belakang pendidikan, yang mana tidak sedikit mahasiswa PBA berasal dari sekolah umum; Penggunaan metode yang terkadang hanya menggunakan metode tertentu saja; motivasi yang dimiliki fluktuatif, yaitu kadang sangat bermotivasi dan terkadang bahkan seolah tidak ada

motivasi.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan berbagai keterbatasan penelitian mengenai analisis problematika pembelajaran keterampilan menulis (*maharah alkitabiah*), penulis merasa perlu untuk menyampaikan sejumlah saran untuk penelitian-penelitian yang akan datang, yaitu penelitian mengenai problematika pembelajaran Bahasa Arab perlu diperbanyak kembali, utamanya dalam aspek keterampilan berbahasa Arab sehingga dengan adanya temuan-temuan hasil penelitian, dapat memudahkan dalam mensukseskan pembelajaran Bahasa Arab yang efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, *Musykilat Tarbawiyah Muashirah*. Oman: Dar Al-Tsaqafah, 2006.
- Abd Al-Bārī, Māhir Sha‘bān. *Al-Mahārāt al-Kitābīyah min al-Nash‘ah ilā al-Tadrīs*. ‘Ammān: Dār al-Masīrah li-al-Nashr wa-al-Tawzī‘ wa-al-Ṭibā‘ah, 2010.
- Abd. Rajak, “Pembelajaran Bahasa Asing di Lembaga Pendidikan Islam”, *Islam Futura*, Vol. 3 No. 1, 2008.
- Adonis, *Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab-Islam*. Yogyakarta: LKIS, 2007.
- Al-Farjawi, Abdul Fattah. *Ittijahat Haditsah fi Ta’lim Al-Arabiyah Lughah Tsaniyah: Al-Mabadi wa Al-Maqayis wa Ta’lim Al-Lisan Ats-Tsaniy*. Riyadh: Markaz Al-Malik Abdullah bin Abdul Aziz Ad-Dualiy, 2019.
- Al-Hadid, Ali. *Musykilat Ta’ilm Al-Lughah Al-Arabiyah Li Ghair Al-Arab*. Dar Al-Kutub Al-Arabiy, tth.
- Al-Khathib, Muhammad Ibrahim. *Tharaiq Ta’lim Al-Lughah Al-Arabiyah*. Riyadh: Maktabah At-Taubah, 2003.
- Ali Zayer, Sa’ad. *Ittijahat Haditsah fi Tadris Al-Lughah Al-Arabiyah*. Jordan: Ad-Dar Al-Manhajiyah, 2015.
- Al-Jarim, Ali dan Amin, Mushthafa. *Al-Balaghah Al-Wadhihah*. Dar Al-Ma’arif, 1999.
- Al-Naqah, Muhammad Kamil. *Asasiyat Ta’lim Al-Lughah Al-Arabiyah Li Ghair Al-Arab* Khartum: Maktabah Al-Hidayah, 1978.

- Alwasilah, Chaedar. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung, Remaja
posdakarya, 2014.
- Beeby, C. E. *Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Bishr, Kamal. *Ilmu Al-Ashwat*. Kairo: Dar Gharib, 2000.
- Effendy, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat,
2005.
- Fakhrurrozi, Aziz dan Mahyudin, Erta. *Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta:
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2002.
- Fahrurrozi, Aziz dan Nawawi, Mukhson. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab II*.
Ciputat: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Syarif Hidayatullah, 2008.
- Mustofa, Syaiful. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*. Malang: UIN
Maliki Press, 2017.
- Effendy, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat,
2005.
- Al-Khuli, M. Ali. *Asalib Tadris Al-Lughah Al-Arabiyah* (Riyadh: Dar al-Falah Li
Al-Nashr wa Al-Tawzi', 2000.
- Ma'ruf, Nayif Mahmud. *Khashaish Arabiyah wa Tharaiq Tadrisiha*. Beirut: Dar
An-Nafais, 1985.
- Fakhrurrozi, Aziz dan Nawawi, Mukhson. *Kaifa Nu'allimu Al-Arabiyah li Al-
Ajanib?* Ciputat: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif
Hidayatullah, 2008.
- Fachrurrozi, Aziz dan Mahyuddin, Erta. *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab*.
Bandung: CV. Pustaka Cendekia Utama, 2011.

- Fawzān, Abd al-Raḥmān. *Idā'ah li-Mu'allimī al-Lughah al-'Arabīyah li-Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*. Al-Riyād: Fahrasah Maktabah al-Mālik Fahd al-Waṭanīyah, 2011.
- Hanani, Nurul. *Pembelajaran Bahasa Arab Kontemporer: Konstruksi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Komunikatif-Sosiolinguistik*. Bandung: CV. Cendekia Press, 2020.
- Hassan, Tammam. *Manahij Al-Baḥsi fi Al-Lughah*. Kairo: Maktabah Anglo, 1990.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hermawan. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Hidayat, D. *Problematika Pengajaran Bahasa Arab*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1988.
- Hilal, Abd. Ghafar Hamid. *Al-Shautiyat Al-Lughawīyah*. Kairo: dar Al-Kitab Al-Hadits, 2008.
- Ibrahim, Abdul Alim. *Al-Muwajjah Al-Fanni Li Mudarrisi Al-Lughah Al-Arabiyah*. cet 14. Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1982.
- Ibrahim, Hamadah. *Al-Ittijah Al-Mu'ashirah fi Tadris Al-Lughah Al-'Arabiyah wa Al-Lughah Al-Hayyah Al-Ukhra Li Ghair An-Nathiqina Biha*. Kairo: Dar Al-Fikr Al-Arabiy, 1987.
- Ibnu Jinni, *Al-Khashaish*, (Kairo: Dar al-Hadits, cet. 1, 2007).
- Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab*. Kairo: Al-Muassasah Al-Mishriyyah, tth.
- Ilyan, Ahmad Fuad. *Al-Maharat Al-Lughawiyah Mahiyatuha wa Tharaiqu Tadrisiha*. Riyadh: Dar Al-Muslim, 1992.

- Izzan, Ahmad. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora, 2015.
- Jumriani, Muh. Anwar, dan Fatkhul Ulum, “Problematika Pembelajaran Maharah al-Kitabah Siswa Kelas XI IPB SMAN 4 Bantaeng”, Artikel dari Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, 2019.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Mahmud Ma’ruf, Nayif. *Khashaish Al-Arabiyah wa Tharaiq Tadrisiha*. Yordania, Dar Al-Nafais, 1985.
- Ma’ruf, Nayif Mahmud. *Khashaish Arabiyah wa Tharaiq Tadrisiha*. Beirut: Dar An-Nafais, 1985.
- Matsna, Moh. *Evaluasi Pengajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2008.
- Mufrodi, “Fonologi dan Morfologi Bahasa Arab ‘Amiyah”, *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol.2, No.2, 2015.
- Mustofa, Syaiful. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Nasution, A. Sayuti Ansari. *Bunyi Bahasa Arab*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Nuha, Ulin. *Ragam Metodologi dan Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Nuha, Ulin. *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.

- Rasyid, M. Fairuz. *Ta'lim Al-Arabiyyah*, "Pengembangan Bī'ah Lughawiyah Oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Di Iain Pekalongan" Vol. 4 No. 1. 2020.
- Sadtono, *Ontologi Pengajaran Bahasa Asing*. Jakarta: Depdikbud, 1987.
- Silahuddin, Anang. "Pembelajaran Menulis Arab (Kitabah)", *Jurnal Institusi Misbahul Ulum*, Vol. 3, No. 1. Juni, 2021.
- Taufiq, *Pembelajaran Bahasa Arab MI (Metode Aplikatif dan Inovatif Berbasis ICT)*. Surabaya: PM, 2011.
- Tarigan, Henry Guntur. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 1986.
- Ṭu'aymah, Rushdī Aḥmad. *Ta'lim al-Lughah al-'Arabīyah li-Ghayr al-Nāṭiqīn bihā: Manāhij wa Asālibuh*. Rabāt: ISESCO, 1989.
- Wagiran. *Pemerolehan Bahasa dan Pengaruhnya terhadap Pengajaran Bahasa*. Semarang: UNNES Press, 2005.
- Wahab, Muhib Abdul. "Tantangan dan Prospek Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia", *Afaq 'Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 2 No. 1, Juni 2007.
- Wahab, Muhib Abdul. *Epistimologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2008.